

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi seperti sekarang ini pasar modal mempunyai peran yang sangat penting bagi kegiatan perekonomian. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal menyatakan bahwa, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Perkembangan pasar modal yang pesat akan berdampak pada meningkatnya aktivitas investasi.

Pasar modal merupakan pasar atau tempat untuk memperjualbelikan berbagai macam instrumen keuangan seperti saham, obligasi, opsi, waran, dan reksadana. Instrumen pasar modal yang paling banyak dipilih oleh pihak eksternal salah satunya yaitu saham. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Alipudn dan Oktaviani 2016). Saham merupakan surat berharga yang dapat diartikan sebagai bukti kepemilikan dari seseorang atau institusi terhadap suatu instansi . Saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia terdiri dari berbagai sektor dan saham tersebut juga terbagi ke dalam beberapa indeks saham. Salah satu indeks saham di Bursa Efek Indonesia yaitu Indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan indeks pasar saham yang terdiri dari 45 perusahaan dengan kriteria tertentu.

Salah satu hal yang perlu di pertimbangkan saat berinvestasi saham yaitu harga saham itu sendiri. Investor pasti mengharapkan harga saham yang stabil

dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu, akan tetapi pada kenyataannya harga saham cenderung berfluktuasi. Harga saham bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan harga saham, karena semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan pada tahun 2018 – 2022 pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Penurunan Harga saham Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI
Periode 2018 – 2022

Tahun Penelitian	Jumlah Emiten	Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Penurunan Harga saham
2018	45	33
2019	45	33
2020	45	25
2021	45	24
2022	45	13

Sumber : www.finance.yahoo.com yang diolah peneliti (2023).

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa selama tahun 2018 – 2022 beberapa harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun tertentu mengalami penurunan. Tahun 2018 terdapat 33 perusahaan, tahun 2019 ada 33 perusahaan, tahun 2020 terdapat 25 perusahaan, tahun 2021 ada 24 perusahaan, dan tahun 2022 ada 13 perusahaan. Data tersebut merupakan data perusahaan LQ45 yang terdiri dari 45 perusahaan setiap tahunnya.

Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal perusahaan, sehingga investor membutuhkan informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Ketidakpastian dalam memprediksi harga saham menjadi permasalahan utama bagi investor untuk melakukan investasi. Oleh karena itu pentingnya analisis fundamental diperlukan untuk mengetahui seberapa baik kondisi keuangan perusahaan dan untuk mengetahui apakah saham yang akan dibeli dapat memberikan keuntungan dalam jangka panjang serta apakah memiliki prospek yang baik untuk masa yang akan datang. Analisis fundamental terhadap perusahaan didalamnya terdapat beberapa rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menilai kondisi keuangan atau kinerja perusahaan seperti rasio pengembalian atas aset (*Return On Asset*), Rasio utang terhadap ekuitas atau modal (*Debt to Equity Ratio*), dan laba per saham (*Earning Per Share*).

Faktor pertama yang memiliki dampak terhadap harga saham adalah *return on assets*. *Return on asset* merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Bulutoding, dkk 2018). Perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan nilai *return on assets*, karena semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin baik pula nilai perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki dalam mendapatkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Bulutoding, dkk (2018) menyatakan bahwa *return on asset* memiliki dampak

positif terhadap harga saham . Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Herawati dan Putra (2018), Ulfah, dkk(2018), Hayati, dkk (2019), dan Zakaria (2021). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Darmawan (2019) yang menunjukkan hasil berbeda yaitu *return on asset* tidak memiliki dampak terhadap harga saham .

Faktor kedua yaitu *Debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio perbandingan utang jangka panjang dan pendek (nilai buku utang) terhadap modal sendiri (nilai pasar dari ekuitas) (Ulfah, dkk 2018). *Debt to equity ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang. Semakin rendah nilai *debt to equity ratio* suatu perusahaan , maka akan semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh Bulutoding, dkk (2018) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki dampak negatif terhadap harga saham . Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ulfah, dkk (2018), Ariyani, dkk (2018), dan Hayati, dkk (2019). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Anita dan Negoro (2019) yang memiliki hasil *debt to equity ratio* memiliki dampak negatif terhadap harga saham .

Faktor ketiga yaitu kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan untuk menetapkan berapa bagian dari laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham dan seberapa besar bagian dari laba bersih tersebut yang akan ditanamkan kembali sebagai laba ditahan oleh perusahaan untuk diinvestasikan kembali (Rizal 2014). Kebijakan dividen dalam penelitian ini merupakan variabel inetrvening. Variabel intervening dapat

memediasi atau menghubungkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan oleh Bulutoding, dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen memediasi hubungan antara *return on asset* terhadap harga saham . Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ulfah, dkk (2018) dan Zakaria (2021) yang menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen tidak memediasi *return on asset* terhadap harga saham . Penelitian yang dilakukan oleh Bulutoding, dkk (2018) dan Ariyani, dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen memediasi hubungan antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham . Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, dkk (2018) dan Zakaria (2021) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak memediasi *debt to equity ratio* terhadap harga saham . Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, dkk (2018) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen mampu memediasi hubungan antara *earning per share* terhadap harga saham . Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zakaria (2021) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak memediasi hubungan *earning per share* terhadap harga saham .

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil yang berbeda dan tidak konsisten sehingga diperlukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Bulutoding, dkk (2018). Perbedaan peneliti dengan Bulutoding, dkk (2018) terdapat pada penambahan variabel independen, sampel penelitian dan tahun penelitian. Penelitian Bulutoding, dkk (2018) terdapat variabel independen *Return On Asset (ROA)* dan *Debt to Equity*

Ratio (DER). Selanjutnya penelitian ini memiliki penambahan variabel independen berupa *Earning Per Share* (EPS) sesuai dengan saran dari peneliti sebelumnya.

Penambahan variabel independen *Earning Per Share* merupakan indikator yang paling sering diperhitungkan oleh para investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi karena semua hasil yang dapat tercapai oleh perusahaan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki (Dewi dan Suayana 2013). *Earning per share* digunakan untuk menganalisis kemampuan dari perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi rasio *earning per share* suatu perusahaan, maka semakin bagus untuk pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Utami dan Darmawan (2019) menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki dampak positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ariyani, dkk (2018), Anita dan Negoro (2019), Utami dan Darmawan (2019), dan Zakaria (2021). Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avdalovic and Milenkovic (2017) yang menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki dampak negatif terhadap harga saham.

Perbedaan selanjutnya yaitu pada sampel penelitian dan rentang waktu penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Bulutoding, dkk (2018) sampel yang digunakan adalah studi empiris pada *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2010 – 2016 sedangkan penelitian ini menggunakan studi perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022. Penelitian ini

menggunakan objek penelitian pada perusahaan terindeks LQ45 karena merupakan perusahaan yang paling aktif diperjualbelikan sahamnya. Pemilihan periode tersebut karena merupakan periode data laporan keuangan terbaru sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka diambil judul **“PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI *VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI LQ45 BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 – 2022)*”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dan batasan objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022
2. Variabel independen adalah *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)*.
3. Variabel dependen adalah Harga saham
4. Variabel intervening adalah Kebijakan Dividen
5. Periode penelitian yang digunakan yaitu selama 5 tahun terhitung dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, harga saham menjadi tolak ukur apakah perusahaan tersebut mampu menunjukkan kinerja yang baik pada perusahaan. Harga saham selalu mengalami fluktuasi tanpa bisa diprediksi, oleh karena itu perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat memiliki dampak terhadap meningkatnya harga saham. Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham. Hal ini menandakan bahwa pergerakan harga saham bersifat tidak pasti karena peningkatan pada harga saham perusahaan tidak lepas dari kinerja perusahaan yang baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *earning per share* (EPS) dapat memiliki dampak terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, ruang lingkup, dan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022. Dalam teori sinyal terdapat dua pihak, yaitu pihak manajemen perusahaan selaku pemberi sinyal dan pihak investor sebagai penerima sinyal. Perusahaan harus memberikan informasi laporan keuangan secara detail dan relevan kepada investor untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan

investasi. Apabila perusahaan tidak memberikan informasi yang detail maka pihak investor akan merespon informasi tersebut sebagai sinyal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham .

1.5 Kegunaan Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam memperdalam dan mengembangkan ilmu akuntansi serta dapat memberikan sedikit pengetahuan tentang *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang bisa dipertimbangkan oleh investor sebelum melakukan investasi..
- b. Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan dalam mempertahankan investor dan harga saham agar tetap stabil.
- c. Memberikan pengetahuan kepada Civitas Akademika dalam melakukan kajian penelitian.
- d. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam melakukan kajian penelitian dengan topik pembahasan yang sama bagi peneliti selanjutnya.